Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)
Volume 7 No 1, Maret 2026
E-ISSN: 2722-0044 https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i2.4708

Transformasi Pembelajaran Sejarah Melalui Pemanfaatan Arsip Digital Pada MGMP Sejarah Lampung Selatan

[1]Yusuf Perdana, [2]Sumargono, [3]Bahtiar Afwan, [4]Syaiful M, [5]Ema Agustina
Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Email corresponding : yusufperdana116@gmail.com

ABSTRACT

The advancement of digital technology requires history teachers to develop innovative, contextual, and authentic historical source-based learning. However, the utilization of digital archives in learning within the South Lampung History Teachers' Association (MGMP) still faces challenges, particularly teachers' limited competencies in accessing, managing, and integrating digital archives into instructional materials and teaching practices. This community service activity aims to enhance the professional capacity of history teachers through training and mentoring in the utilization of digital archives as learning resources to support interactive and evidence-based history learning. The activity was conducted through socialization, workshops, hands-on practice using digital archive platforms, the development of digital archive-based learning materials, implementation mentoring, and evaluation. The results demonstrated improvements in teachers' understanding and skills in accessing, selecting, interpreting, and utilizing digital archives as historical learning resources. The activity also produced digital archive-based learning materials and contributed to the development of a sustainable digital archive-based history learning ecosystem while strengthening teachers' professional competence, digital literacy, and historical literacy in South Lampung Regency.

Keywords:
Digital archive, history teachers, history learning, digital literacy, community service.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menuntut guru sejarah untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis sumber sejarah autentik. Namun, pemanfaatan arsip digital dalam pembelajaran di lingkungan MGMP Sejarah Lampung Selatan masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan kompetensi guru dalam mengakses, mengelola, dan mengintegrasikan arsip digital ke dalam perangkat serta praktik pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas profesional guru sejarah melalui pelatihan dan pendampingan pemanfaatan arsip digital sebagai sumber belajar dalam mendukung pembelajaran sejarah yang interaktif dan berbasis bukti (*evidence-based learning*). Kegiatan dilaksanakan dengan metode sosialisasi, workshop, praktik pemanfaatan platform arsip digital, penyusunan perangkat pembelajaran berbasis arsip digital, pendampingan implementasi, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengakses, menyeleksi, menginterpretasi, dan memanfaatkan arsip digital sebagai sumber belajar sejarah. Kegiatan juga menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis arsip digital serta berkontribusi dalam membangun ekosistem pembelajaran sejarah berbasis arsip digital yang berkelanjutan sekaligus memperkuat kompetensi profesional, literasi digital, dan literasi sejarah guru di Kabupaten Lampung Selatan.

Kata Kunci:
Arsip digital, guru Sejarah, pembelajaran Sejarah, literasi digital, pengabdian kepada masyarakat

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Transformasi digital tidak hanya menghadirkan perubahan pada penggunaan media pembelajaran, tetapi juga memperluas akses guru dan peserta didik terhadap sumber-sumber sejarah primer dalam bentuk digital. Arsip yang sebelumnya hanya dapat diakses melalui

How to cite: Perdana, Y., Sumargono, S., Afwan, B., Agustina, E., & M, S. (2026). Transformasi Pembelajaran Sejarah Melalui Pemanfaatan Arsip Digital Pada MGMP Sejarah Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, *7*(2), 566-575.https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i2.4708

This work is licensed under a Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional license

lembaga kearsipan, perpustakaan, atau koleksi fisik tertentu kini semakin mudah ditemukan melalui berbagai koleksi digital. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pembelajaran sejarah untuk memanfaatkan sumber primer secara lebih luas dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih autentik. Bolick (2006) menjelaskan bahwa arsip digital memungkinkan guru dan peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber primer sehingga proses pembelajaran sejarah dapat diarahkan pada aktivitas penyelidikan dan interpretasi sejarah, bukan hanya pada penerimaan informasi dari buku teks.

Pemanfaatan arsip digital memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik pembelajaran sejarah yang menempatkan sumber dan bukti sebagai bagian penting dalam proses memahami masa lalu. Arsip berupa dokumen, foto, peta, surat kabar, manuskrip, maupun sumber audiovisual dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan peristiwa sejarah. Pratama (2018) menegaskan bahwa keterbukaan akses terhadap sumber sejarah primer, terutama arsip digital, memberikan kemudahan bagi pendidik sejarah dalam menghadirkan sumber primer ke dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan arsip juga dapat mengurangi ketergantungan pembelajaran sejarah terhadap buku teks sekaligus membuka ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan bukti-bukti sejarah. Pemanfaatan arsip digital juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir historis. Anggoro et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan arsip digital dalam pembelajaran sejarah lokal yang dipadukan dengan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan partisipasi, keterampilan berpikir kritis, kemandirian dalam penyelidikan sejarah, dan pemahaman sejarah siswa

Meskipun ketersediaan arsip digital semakin berkembang, keberadaan sumber tersebut belum secara otomatis menjamin pemanfaatannya secara optimal dalam pembelajaran. Permasalahan tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap teknologi, tetapi juga kemampuan guru dalam menemukan, memilih, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan mengintegrasikan sumber digital ke dalam tujuan pembelajaran. Hoelscher (2024) menjelaskan bahwa literasi sumber primer digital mencakup kemampuan untuk menemukan dan mengakses sumber digital, mengevaluasi autentisitas serta bias sumber, dan menggunakan sumber tersebut secara bertanggung jawab dalam kegiatan akademik. Dengan demikian, peningkatan ketersediaan arsip digital perlu diikuti dengan penguatan kompetensi guru agar sumber tersebut dapat digunakan secara kritis dan pedagogis.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, kompetensi digital guru menjadi semakin penting karena guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai kurator sumber sejarah dan fasilitator pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menentukan relevansi suatu sumber, memahami konteks penciptaannya, melakukan kritik terhadap informasi yang terkandung di dalamnya, serta mengubah sumber tersebut menjadi aktivitas pembelajaran yang bermakna. Penelitian mengenai literasi digital dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dan memilih strategi pembelajaran berbasis teknologi berkontribusi terhadap pengembangan literasi digital peserta didik (Rizky & Riyadi, 2024).

Pemanfaatan arsip digital juga dapat mendukung pembelajaran sejarah yang berorientasi pada keterampilan berpikir historis. Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamati dokumen atau foto sejarah, mengidentifikasi informasi, membandingkan beberapa sumber, mempertanyakan konteks sumber, dan menyusun interpretasi berdasarkan bukti, proses pembelajaran bergerak dari pola pembelajaran yang bersifat informatif menuju pembelajaran yang bersifat investigatif. Anggoro (2025) menunjukkan bahwa integrasi arsip digital dalam pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan sumber primer yang kontekstual dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, penalaran analitis, serta literasi sejarah melalui pendekatan inkuiri.

Urgensi pemanfaatan arsip digital tersebut semakin relevan dalam konteks sejarah lokal. Sejarah lokal memiliki potensi besar untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan sosial dan pengalaman historis peserta didik. Arsip digital dapat membantu guru menghadirkan peristiwa, tokoh, tempat, dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan lokal ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari sejarah dalam lingkup nasional dan global, tetapi juga memahami sejarah daerahnya berdasarkan sumber dan bukti yang tersedia. Pemanfaatan arsip digital dalam pembelajaran sejarah lokal juga dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam melakukan penyelidikan terhadap narasi sejarah di lingkungannya (Anggoro, 2025). Waring dan Torrez (2010) menemukan bahwa penggunaan sumber primer digital dapat membantu peserta didik melihat berbagai perspektif sejarah, mempertanyakan asumsi, melakukan penyelidikan, dan memahami materi sejarah

secara lebih jelas. Dengan demikian, arsip digital dapat digunakan bukan sekadar sebagai bahan tambahan dalam pembelajaran, tetapi sebagai sumber yang mendorong peserta didik untuk melakukan proses interpretasi dan penyelidikan sejarah.

Permasalahan tersebut juga dialami oleh MGMP Sejarah Lampung Selatan, bahan ajar yang kurang relevan dengan Sejarah lokal membuat peserta didik kurang maksimal dalam memahai Sejarah daerahnya, dan keterbatasan pengetahuan guru terkait penelusran arsip digital membuat guru terbatas mengajar berbasis *teks book* yang tersedia. Upaya MGMP sudah berupaya mencari alternatif bahan ajar lain, seperti penelusuran artikel ilmiah dan foto-foto, namun hal tersebut masih menemui kendala yang hasilnya kurang maksimal, karena guru-guru Sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah Lampung Selatan tersebut masih terbatas pada *platform google* saja, bukan *resource* yang khusus menyediakan arsip Sejarah, seperti salah satunya *delpher.nl*. Guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah Lampung Selatan berjumlah 24 orang guru Sejarah. Kegiatan pengabdian yang secara khusus dilaksanakan kepada guru sejarah di Lampung Selatan yang berjumlah 24 orang guru Sejarah tersebut dilakukan sebanyak 3 kali. Fasilitas yang disediakan Adalah TV LED dengan jaringan internet untuk mendukung proses penelusuran arsip digital secara online melalui beberapa plarform atau resource seperti delpher.nl, digitalcollections.universiteitleiden.nl, dan anri.go.id, dukungan berbagai fasilitas ini saat pelaksaan sangat mendukung untuk pengoptimalan hasil dari pengabdian ini untuk MGMP Sejarah Lampung Selatan, karena guru – guru Sejarah tersebut dapat mengamati secara langsung dan praktek secara langsung serta mendapatkan pendampingan dari tim pengabdi juga. Kegiatan ini menunjukan ahwa arsip digital dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal, tetapi diperlukan peningkatan kompetensi guru agar pemanfaatannya dapat dilakukan secara optimal. Pratama, Perdana, dan Imanita (2025) melalui kegiatan pengabdian kepada guru-guru sejarah di Lampung Selatan menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan arsip digital dapat diarahkan untuk meningkatkan literasi digital guru dan kemampuan mereka dalam menggunakan arsip digital sebagai sumber pembelajaran sejarah yang autentik dan kontekstual.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber sejarah digital dan kemampuan guru dalam memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran. Di satu sisi, berbagai lembaga kearsipan, perpustakaan, dan institusi kebudayaan telah melakukan digitalisasi koleksi sejarah sehingga sumber primer semakin mudah diakses. Di sisi lain, guru masih membutuhkan kemampuan teknis dan pedagogis untuk melakukan penelusuran, seleksi, kritik, interpretasi, dan integrasi sumber tersebut ke dalam perangkat pembelajaran. Kesenjangan tersebut menjadi salah satu tantangan penting dalam transformasi pembelajaran sejarah di era digital. Kajian mengenai transformasi peran guru sejarah juga menunjukkan bahwa guru dituntut untuk berkembang menjadi fasilitator pembelajaran, kurator sumber sejarah digital, inovator media pembelajaran, sekaligus pendamping literasi digital peserta didik; namun keterbatasan kompetensi digital dan kurangnya pelatihan berkelanjutan masih menjadi hambatan dalam proses tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya memperkenalkan keberadaan arsip digital, tetapi juga memberikan pengalaman praktis kepada guru dalam mengakses, menyeleksi, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan mengintegrasikan arsip digital ke dalam pembelajaran sejarah. Kegiatan pelatihan perlu diarahkan pada proses yang aplikatif melalui sosialisasi, workshop, praktik penelusuran arsip digital, penyusunan perangkat pembelajaran, serta pendampingan implementasi. Pendekatan tersebut penting agar guru tidak berhenti pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi mampu mengubah arsip digital menjadi sumber belajar yang memiliki nilai pedagogis dan mendukung pembelajaran berbasis bukti. Pratama (2015) menegaskan bahwa "keterbukaan akses atas sumber sejarah primer terutama arsip digital memudahkan para sejarawan termasuk pendidik Sejarah.

Pemanfaatan arsip digital dalam pembelajaran juga sejalan dengan kebutuhan pengembangan literasi digital. Literasi digital dalam pembelajaran sejarah bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi mencakup kemampuan menemukan, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Shavab (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk memilih dan menganalisis informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan sumber digital secara terarah dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan kualitas interaksi peserta didik dengan sumber sejarah. Labibatussolihah, Adriani, dan Supriatna (2022) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi internet telah memperluas

akses terhadap sumber sejarah, tetapi pemanfaatan arsip digital dalam pendidikan sejarah di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kesiapan teknis dan pedagogis guru agar sumber sejarah digital dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Friedman (2006) menunjukkan bahwa guru dengan tingkat pelatihan teknologi yang rendah cenderung menggunakan sumber primer digital hanya sebagai tambahan dalam pembelajaran, bukan sebagai sarana untuk melibatkan peserta didik dalam proses berpikir historis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada peningkatan kompetensi guru sejarah MGMP Sejarah Lampung Selatan dalam memanfaatkan arsip digital sebagai sumber belajar sejarah. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, workshop, praktik penggunaan platform arsip digital, penyusunan perangkat pembelajaran berbasis arsip digital, pendampingan implementasi, serta evaluasi peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Kegiatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara ketersediaan arsip digital dan kemampuan guru dalam memanfaatkannya secara pedagogis.

Pada akhirnya, pemanfaatan arsip digital diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru, tetapi juga mendorong perubahan praktik pembelajaran sejarah menjadi lebih autentik, kontekstual, interaktif, dan berbasis bukti. Penguatan kompetensi guru melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membangun ekosistem pembelajaran sejarah berbasis arsip digital yang berkelanjutan di lingkungan MGMP Sejarah Lampung Selatan. Selain memperkuat kompetensi profesional guru, pemanfaatan arsip digital juga berpotensi memperkuat literasi digital dan literasi sejarah serta meningkatkan keterhubungan antara pembelajaran sejarah dengan sejarah lokal Lampung Selatan.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, tujuan dan solusi yang dirumuskan, maka metode pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan :

1. Koordinasi antara tim pengabdian dan pengurus MGMP Sejarah Lampung Selatan untuk menentukan jadwal, tempat, serta kebutuhan kegiatan.
2. Persiapan materi pelatihan mengenai pemanfaatan arsip digital sebagai sumber belajar sejarah, perangkat presentasi, contoh arsip digital, dan lainnya.
3. Persiapan pembagian tugas anggota tim, penyediaan sarana dan prasarana, serta penyusunan instrumen evaluasi *Pre test* dan *Post test.*

Seluruh persiapan dilakukan agar kegiatan pelatihan dan pendampingan dapat berjalan dengan baik serta sesuai dengan kebutuhan guru sejarah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis arsip digital.

b. Tahap Pelaksanaan :

1. Presentasi Temuan Riset (Metode Ceramah Interaktif)

   Pertama Tim pengabdi menyampaikan hasil riset secara ringkas namun komunikatif Kedua, memberikan penjelasan terkait sumber bahan ajar sejarah oleh para nara sumber yang sesuai dengan keahlian dibidangnya masing-masing (Transformasi Pembelajaran Di Era Digital oleh bapak Syaiful M, Arsip Digital Sebagai Sumber Belajar Sejarah oleh Ibu Ema Agustina, Teknik Menelusuri Arsip Digital oleh Sumargono, Implementasi Arsip Digital Sebagai Sumber Belajar Sejarah oleh Bahtiar Afwan dan Platform Penelusuran Arsip Digital oleh Yusuf Perdana).

2. Studi Kasus (Metode Pendampingan)

   Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam proses pendampingan guru sejarah dalam pemanfaatan arsip digital sebagai sumber belajar. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan metode empiris yang mengkaji fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks belum terlihat secara jelas. Teori studi kasus cocok

untuk diterapkan pada pendampingan ini, mengingat konteksnya hanya kasus tertentu, yakni pada MGMP Sejarah Lampung Selatan

3. Praktik langsung (Metode Pendampingan)
   Guru melakukan eksplorasi dan pencarian arsip di portal digital seperti ANRI, Delpher.nl, dan KITLV.

c. Evaluasi

Proses Evaluasi dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya :

1. *Pre Test*
   Sebelum pelatihan, guru diberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui kemampuan awal, beberapa diantaranya:
   a. Apa yang dimaksud dengan arsip digital?
   b. Platform arsip digital apa yang pernah digunakan?
   c. Bagaimana cara menentukan kredibilitas sebuah arsip?
   d. Apakah guru pernah menggunakan arsip digital dalam pembelajaran?
   e. Bagaimana arsip dapat digunakan sebagai bahan ajar?
2. Presentasi & diskusi (Metode Pendampingan)
   Peserta mempresentasikan hasil kerja yakni praktek penelusuran sumber dan *input keyword* untuk mendapatkan umpan balik dari fasilitator dan peserta lain.
3. *Post Test*
   Setelah pelatihan, guru sejarah diberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui kemampuan setelah pelatihan, diantaranya pertanyaan sama saat sebelum pelatihan yakni terkait keterampilan guru dalam mengakses, menelusuri, dan mengunduh arsip digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Transformasi Pembelajaran Sejarah Melalui Pemanfaatan Arsip Digital pada MGMP Sejarah Lampung Selatan" telah dilaksanakan dengan lancar melalui metode pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kabupaten Lampung Selatan dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan arsip digital sebagai sumber belajar sejarah yang inovatif, autentik, dan relevan dengan perkembangan teknologi digital. Kegiatan ini berlangsung dari juni hingga Agustus.



Gambar 1. Narasumber Bapak Yusuf Perdana Memandu *Pre Test*

Secara umum, guru sejarah yang sebelumnya belum familiar dengan platform arsip digital seperti Delpher, KITLV Digital Collections, dan ANRI *Digital Archive* menunjukkan peningkatan kemampuan baik dalam aspek teknis maupun konseptual. Hal ini terlihat jelas dari hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada 24 orang peserta. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai urgensi transformasi pembelajaran sejarah di era digital. Narasumber menjelaskan perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut guru tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga mampu

memanfaatkan berbagai sumber primer dalam bentuk arsip digital. Peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep arsip digital, jenis-jenis arsip sejarah, manfaatnya dalam pembelajaran, serta berbagai platform penyedia arsip digital yang dapat diakses secara legal dan gratis.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pelatihan teknis mengenai pencarian, pengelolaan, dan pemanfaatan arsip digital dalam proses pembelajaran. Pada sesi ini peserta mempraktikkan cara mengakses koleksi arsip digital, menyeleksi sumber sejarah yang kredibel, mengunduh dokumen, serta mengintegrasikan arsip tersebut ke dalam perangkat ajar seperti modul, bahan presentasi, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan media pembelajaran berbasis digital. Seluruh peserta mengikuti praktik dengan antusias dan mampu menyelesaikan setiap tahapan pelatihan secara mandiri maupun melalui diskusi kelompok.

Selain pelatihan teknis, tim pengabdian juga memberikan pendampingan dalam penyusunan rancangan pembelajaran yang memanfaatkan arsip digital sebagai sumber belajar utama. Guru-guru peserta menyusun skenario pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir historis peserta didik melalui analisis dokumen sejarah, foto arsip, peta, surat kabar lama, dan berbagai sumber digital lainnya. Pendampingan ini menghasilkan beberapa contoh perangkat pembelajaran yang siap diimplementasikan pada mata pelajaran Sejarah di tingkat SMA. Selama kegiatan berlangsung, suasana pelatihan berjalan interaktif. Peserta aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi mengenai kendala implementasi di sekolah masing-masing, serta berbagi pengalaman dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Interaksi yang baik antara narasumber dan peserta menciptakan proses belajar yang kolaboratif sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.



Gambar 2. Narasumber Bapak Yusuf Perdana, M.Pd Memaparkan Materi



Gambar 3. Narasumber Bapak Bahtiar Afwan memandu *Post Test*

Dari hasil *Pretest* dan *Postest* diperoleh peningkatan rata-rata sebesar 27,75 poin dari pretest (51,13) ke posttest (78,88). Hampir semua peserta menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, meskipun dengan variasi capaian yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam mengakses, menelusuri, dan mengunduh arsip digital. Secara rinci hasil pretest dan postest disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Penelusuran Arsip Digital

No	Nama Peserta	Pretest	Posttest	Keterangan
1	G1	45	75	Meningkat
2	G2	50	80	Meningkat
3	G3	40	70	Meningkat
4	G4	55	85	Meningkat
5	G5	60	80	Meningkat
6	G6	50	78	Meningkat
7	G7	45	76	Meningkat
8	G8	55	79	Meningkat
9	G9	50	77	Meningkat
10	G10	40	72	Meningkat
11	G11	45	80	Meningkat
12	G12	55	82	Meningkat
13	G13	60	85	Meningkat
14	G14	50	79	Meningkat
15	G15	45	75	Meningkat
16	G16	55	82	Meningkat
17	G17	60	85	Meningkat
18	G18	50	80	Meningkat
19	G19	45	76	Meningkat
20	G20	55	82	Meningkat
21	G21	60	85	Meningkat
22	G22	50	80	Meningkat
23	G23	45	74	Meningkat
24	G24	55	83	Meningkat
Rata-rata		**51,13**	**78,88**	**Meningkat**

Berdasarkan hasil observasi selama pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta mengenai pemanfaatan arsip digital dalam pembelajaran sejarah. Guru-guru yang sebelumnya belum terbiasa menggunakan sumber arsip digital kini mampu mengidentifikasi sumber sejarah yang relevan, melakukan penelusuran arsip secara mandiri, serta merancang aktivitas pembelajaran berbasis sumber primer. Peningkatan kompetensi tersebut juga terlihat dari hasil praktik penyusunan perangkat pembelajaran yang telah mengintegrasikan arsip digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun. Seluruh tahapan kegiatan dapat dilaksanakan tanpa kendala yang berarti berkat dukungan MGMP Sejarah Lampung Selatan, partisipasi aktif para peserta, serta koordinasi yang baik antara tim pelaksana dan pihak mitra. Melalui kegiatan ini diharapkan pemanfaatan arsip digital tidak hanya menjadi inovasi sesaat, tetapi dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran sejarah sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat literasi sejarah, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan historis peserta didik.

Pembahasan

Transformasi pembelajaran sejarah merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari pada era digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara memperoleh, mengelola, dan menyebarluaskan sumber-sumber sejarah sehingga guru dituntut memiliki kompetensi dalam memanfaatkan arsip digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pemahaman guru mengenai arsip digital menjadi faktor penting karena kualitas pembelajaran sejarah tidak lagi hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga pada kemampuan guru menghadirkan sumber-sumber primer yang autentik, kontekstual, dan mudah diakses oleh peserta didik. Enoch dan Van Haitsma (2015) menjelaskan bahwa archival literacy menuntut pengguna untuk tidak sekadar melakukan pencarian terhadap arsip digital, tetapi juga membacanya secara kritis dan memahami karakter serta konteks arsip tersebut. Kamil dan Pramudya (2022) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan diperlukan karena perubahan sosial dan teknologi menuntut pembelajaran yang tidak lagi sekadar menyampaikan materi, tetapi mampu mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah.

Melalui kegiatan pelatihan pada MGMP Sejarah Lampung Selatan, guru memperoleh pemahaman bahwa arsip digital merupakan sumber sejarah yang memiliki nilai akademik tinggi karena memuat dokumen, foto, peta, surat kabar, laporan pemerintahan, maupun naskah sejarah yang telah didigitalisasi. Pemanfaatan sumber-sumber tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari suatu peristiwa sejarah berdasarkan bukti autentik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih objektif, kritis, dan berbasis evidensi. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya penyampai informasi, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam melakukan analisis terhadap berbagai sumber sejarah.

Pemahaman terhadap pemanfaatan arsip digital juga meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif. Guru dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), maupun pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dengan memanfaatkan arsip digital sebagai sumber utama. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi mampu mengembangkan keterampilan berpikir historis (*historical thinking*), seperti menganalisis sumber, memahami hubungan sebab-akibat, melakukan interpretasi, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti sejarah.

Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, pemahaman guru terhadap arsip digital juga memperluas akses terhadap berbagai koleksi sejarah nasional maupun lokal. Guru dapat memanfaatkan arsip mengenai sejarah Lampung, perjuangan kemerdekaan, perkembangan sosial budaya, maupun sejarah pemerintahan daerah sebagai sumber pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual dan mampu menumbuhkan apresiasi terhadap sejarah lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru-guru MGMP Sejarah Lampung Selatan mengalami peningkatan pengetahuan mengenai cara mengakses, menyeleksi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan arsip digital ke dalam perangkat pembelajaran. Peserta juga mampu merancang bahan ajar dan aktivitas pembelajaran yang menggunakan dokumen sejarah sebagai sumber utama. Peningkatan kompetensi tersebut memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran sejarah yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Lebih lanjut, pemanfaatan arsip digital mendukung penguatan literasi digital guru. Guru menjadi lebih terampil dalam menilai kredibilitas sumber informasi, memahami etika penggunaan dokumen digital, serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Kompetensi ini sangat penting mengingat peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang dipenuhi berbagai informasi yang belum tentu valid. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu membedakan sumber sejarah yang autentik dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, pemahaman guru terhadap transformasi pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan arsip digital menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah. Guru yang memiliki kompetensi dalam memanfaatkan arsip digital akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, berbasis sumber primer, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, literasi sejarah, dan literasi digital peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan yang diselenggarakan bagi MGMP Sejarah Lampung Selatan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru sekaligus mendukung terciptanya pembelajaran sejarah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki peningkatan kompetensi dalam memanfaatkan arsip digital sebagai sumber belajar yang autentik, kredibel, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Peserta tidak hanya memahami pentingnya penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah, tetapi juga mampu menyusun rancangan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis, berpikir kritis, literasi digital, serta keterampilan analisis sumber sejarah. Tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode pelatihan, dan pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menjawab kebutuhan guru dalam menghadapi transformasi pembelajaran sejarah di era digital. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari rata-rata nilai 51,13 menjadi 78,88. Peningkatan ini

menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan mampu memperkuat pemahaman guru mengenai pentingnya arsip digital, baik dari sisi teknis akses maupun dari sisi pedagogis dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru Sejarah dalam menjadikan arsip digital sebagai bahan ajar yang relevan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berbasis arsip digital sejarah. Pemanfaatan arsip digital diharapkan menjadi praktik yang berkelanjutan dalam kegiatan MGMP maupun implementasinya di sekolah, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, memperkuat literasi sejarah dan literasi digital peserta didik, serta mendukung terciptanya ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

PERSANTUNAN

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung atas dukungan pendanaan melalui Hibah BLU Universitas Lampung Tahun Anggaran 2026, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Transformasi Pembelajaran Sejarah Melalui Pemanfaatan Arsip Digital pada MGMP Sejarah Lampung Selatan" dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pengurus dan anggota MGMP Sejarah Lampung Selatan yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak telah memberikan kontribusi penting terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan serta pencapaian tujuan pengabdian.

REFERENSI

Anggoro, D. (2025). Integrating digital archives and artificial intelligence: A conceptual model for inquiry-based local history education. *Indonesian Journal of History Education*, 10 (2). https://doi.org/10.15294/ijhe.v10.i2.22576

Anggoro, Dimas, Mukhamad Shokheh, R. Soeharso, Gondo Asmoro, Adika Wicaksono, Muhammad Mirza Maksoem Rayes, dan Adz Kirani Safitri. (2025) "Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Artificial Intelligence (AI) dengan Pemanfaatan Arsip Digital pada Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. 8, no. 2. 285–305. https://doi.org/10.17977/um0330v8i2p285-305

Bolick, C. M. (2006). Digital archives: Democratizing the doing of history. *International Journal of Social Education*, 21(1), 122–134.

Enoch, Jessica, and Pamela Van Haitsma. (2015). *Archival Literacy: Reading the Rhetoric of Digital Archives in the Undergraduate Classroom*. College Composition and Communication 67, no. 2 216–242.https://doi.org/10.58680/ccc201527643

Friedman, Adam M. (2006). World History Teachers' Use of Digital Primary Sources: The Effect of Training. *Theory & Research in Social Education.* 34, No. 1.https://doi.org/10.1080/00933104.2006.10473300

Hoelscher, C. (2024). Digital primary source literacy: Developing skills for online archival research. *New Directions for Teaching and Learning*. https://doi.org/10.1002/tl.20607

Kamil, Novi Maria, dan Grafita Ari Pramudya. (2022). Transformasi Kurikulum Pendidikan IPS dalam Kesiapan Menyambut Era Society 5.0. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 3 (2): 122–143. DOI: 10.21831/jipsindo.v3i2.48356

Labibatussolihah, Labibatussolihah, Nour Muhammad Adriani, and Nana Supriatna. (2022). Digital History and Archives as Learning Media towards Transformative Education in the Post-Pandemic Era. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 32, No. 1.https://doi.org/10.23917/jpis.v32i1.18456

Pratama, R. A. (2018). Berburu ke Padang Datar, berguru kepalang ajar: Arsip sebagai bahan ajar. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya.*

Pratama, R. A., Perdana, Y., & Imanita, M. (2025). Peningkatan kompetensi guru-guru sejarah di Lampung Selatan terhadap local historis melalui arsip digital. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah,* 5(3). https://doi.org/10.46306/jub.v5i3.434

Pratama, Raistiwar. Berburu Ke Padang Datar, Berguru Kepalang Ajar: Arsip Sebagai Bahan Ajar. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. 9, no. 2 (2015): 223–235. https://doi.org/10.17977/um020v9i22015p223-235

Rizky, A. N., & Riyadi, R. (2024). Literasi digital dalam pembelajaran sejarah di SMK Raden Paku Wringinanom. *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah,* 12(1).

Shavab, O. A. K. (2020). Literasi digital melalui pemanfaatan media pembelajaran Edmodo pada pembelajaran sejarah. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya.*https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p142-152

Waring, Scott M., and Cheryl A. Franklin Torrez. "Using Digital Primary Sources to Teach Historical Perspective to Preservice Teachers." Contemporary Issues in Technology and Teacher Education 10, no. 3 (2010): 294–308

Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods. 6th ed.* Los Angeles: SAGE Publications